

## Konflik Fandom dalam Ruang Publik Digital: Analisis Diskursus Netizen pada Tayangan YouTube Metro TV tentang Seablings dan K-netz

Desti Ariani<sup>1</sup>, Triyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

Corresponding Email : [destiariani@utu.ac.id](mailto:destiariani@utu.ac.id)

### ARTICLE INFO

*Article history:*

07 December 2025

Received in revised form

12 December 2025

Accepted 03 January 2026

Available online 15

January 2026

*Kata Kunci:*

fandom, perang antar penggemar, wacana netizen, ruang publik digital, media sosial.

*Keywords:*

fandom, fan war, netizen discourse, digital public sphere, social media

DOI

<https://doi.org/10.61579/mikhayla.v3i1.840>

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis diskursus netizen terkait konflik antara Seablings dan K-netz dalam kolom komentar pada tayangan YouTube Metro TV yang diunggah pada 17 Februari 2026. Perkembangan media digital telah mengubah platform daring menjadi ruang di mana percakapan publik dan pembentukan opini masyarakat berlangsung secara terbuka. Dalam konteks budaya populer, ruang digital sering menjadi arena interaksi sekaligus konflik antar komunitas penggemar (*fandom*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi untuk menganalisis 1.136 komentar netizen yang muncul dalam kolom komentar video tersebut. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola diskursus yang muncul dalam respons publik terhadap konflik yang diberitakan. Hasil penelitian menunjukkan empat pola diskursus utama, yaitu komentar opini umum (67,4%), seruan boikot terhadap Korea Selatan (24,5%), kritik terhadap K-netz (5,6%), serta pembelaan terhadap komunitas fandom (2,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa kolom komentar YouTube berfungsi sebagai ruang publik digital di mana opini publik, solidaritas fandom, serta kontestasi wacana terbentuk melalui interaksi netizen di media sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana konflik fandom dimaknai dan dinegosiasikan oleh netizen dalam dinamika diskursus publik digital.

### ABSTRACT

*This study examines netizen discourse surrounding the conflict between Seablings and K-netz in the comment section of a Metro TV YouTube video uploaded on February 17, 2026. The rapid development of digital media has transformed online platforms into spaces where public discussions and opinion formation occur. In the context of popular culture, these digital spaces often become arenas of interaction and conflict among fan communities (fandom). Using a qualitative approach with netnographic methods, this research analyzes 1,136 netizen comments collected from the YouTube comment section. The data were examined through thematic analysis to identify patterns of discourse emerging from public responses to the reported conflict. The findings reveal four dominant discourse patterns: general opinion comments (67.4%), calls for boycotting South Korea (24.5%), criticism of K-netz (5.6%), and defense of fandom communities (2.3%). These results demonstrate that the YouTube comment section functions as a digital public sphere where public opinion, fandom solidarity, and discursive contestation are articulated through online interactions. This study contributes to the understanding of how fandom conflicts are negotiated and interpreted by netizens within the dynamics of digital public discourse.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses informasi dan berinteraksi dalam ruang publik. Media sosial dan berbagai platform

berbagi konten seperti YouTube tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana distribusi informasi, tetapi juga menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan opini, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam percakapan publik secara terbuka. Transformasi ini menunjukkan bahwa media digital telah memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam pembentukan opini publik di internet (Castells, 2013).

Dalam konteks budaya populer, perkembangan media digital juga mendorong terbentuknya komunitas penggemar atau *fandom*. Fandom tidak hanya merujuk pada kelompok individu yang memiliki ketertarikan terhadap figur atau karya budaya tertentu, tetapi juga merupakan komunitas sosial yang membangun identitas kolektif melalui berbagai bentuk interaksi dan partisipasi di media digital (Jenkins, 1992). Melalui budaya partisipatif (*participatory culture*), penggemar tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga terlibat secara aktif dalam produksi, penyebaran, dan interpretasi makna terhadap produk budaya populer (Jenkins, 2006).

Namun demikian, interaksi dalam komunitas fandom tidak selalu berlangsung secara harmonis. Perbedaan pandangan, kritik terhadap figur publik, maupun konflik antar komunitas penggemar sering kali memunculkan fenomena yang dikenal sebagai *fan war*. Konflik tersebut umumnya terjadi di media sosial dan melibatkan berbagai narasi dukungan, kritik, maupun pembelaan terhadap figur yang diidolakan. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi budaya populer, tetapi juga menjadi arena kontestasi opini publik di ruang digital.

Fenomena konflik fandom tersebut juga terlihat dalam diskursus publik terkait pertentangan antara komunitas penggemar yang dikenal sebagai Seablings dan kelompok pengguna internet Korea Selatan yang sering disebut sebagai K-netz. Konflik tersebut menjadi perhatian publik dan diliput oleh berbagai media, termasuk tayangan Metro TV yang diunggah pada kanal YouTube pada tanggal 17 Februari 2026. Tayangan tersebut memicu berbagai respons netizen yang kemudian menuliskan komentar mereka dalam kolom komentar video tersebut.

Kolom komentar pada platform digital seperti YouTube dapat dipahami sebagai ruang diskursus publik di mana masyarakat mengekspresikan pandangan, memberikan tanggapan, serta berinteraksi dengan pengguna internet lainnya. Dalam perspektif teori ruang publik, fenomena ini berkaitan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Habermas yang menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena komunikasi sosial di mana masyarakat dapat bertukar pandangan mengenai isu yang menjadi perhatian bersama (Habermas, 1989). Dalam perkembangan teknologi digital, ruang publik tersebut mengalami transformasi menjadi ruang publik jaringan (*networked public sphere*) yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskursus publik melalui media digital (Papacharissi, 2010).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fenomena fandom dan partisipasi penggemar dalam budaya populer digital. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aktivitas komunitas penggemar itu sendiri, seperti praktik partisipasi, produksi konten, serta solidaritas dalam komunitas fandom. Kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana konflik fandom didiskusikan dan diperdebatkan oleh netizen dalam kolom komentar media digital masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis diskursus netizen dalam konflik fandom melalui komentar pada tayangan YouTube Metro TV yang membahas konflik antara Seablings dan K-netz. Penelitian ini

menggunakan pendekatan netnografi untuk menganalisis 1.136 komentar netizen yang muncul dalam kolom komentar video tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana netizen membangun narasi, mengekspresikan sikap, serta berpartisipasi dalam diskursus publik mengenai konflik fandom dalam ruang digital.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi untuk menganalisis diskursus netizen terkait konflik antara Seablings dan K-netz dalam ruang digital. Netnografi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji interaksi sosial dan praktik komunikasi yang berlangsung dalam komunitas daring melalui observasi terhadap percakapan digital (Kozinets, 2015). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pengguna internet mengekspresikan pandangan, membangun narasi, serta berinteraksi satu sama lain dalam ruang komunikasi digital.

### Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berasal dari kolom komentar pada tayangan YouTube Metro TV yang diunggah pada tanggal 17 Februari 2026 dan membahas konflik antara Seablings dan K-netz. Video tersebut memicu berbagai respons dari pengguna internet yang kemudian menuliskan komentar mereka dalam kolom komentar video tersebut.

Melalui proses pengumpulan data, diperoleh 1.136 komentar netizen yang kemudian dijadikan sebagai unit analisis penelitian. Komentar-komentar tersebut mencerminkan berbagai pandangan publik terhadap konflik fandom yang diberitakan dalam tayangan tersebut.

### Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi digital terhadap kolom komentar pada tayangan YouTube tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengidentifikasi tayangan YouTube yang membahas konflik antara Seablings dan K-netz.
2. Mengamati kolom komentar pada tayangan tersebut.
3. Mengumpulkan komentar netizen yang muncul dalam kolom komentar video.
4. Mendokumentasikan komentar dalam bentuk dataset penelitian.

Komentar-komentar tersebut kemudian direduksi untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola diskursus yang muncul dalam komentar netizen. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi komentar yang relevan dengan topik penelitian.
2. Kategorisasi data, yaitu mengelompokkan komentar netizen berdasarkan tema diskursus yang muncul.
3. Analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola narasi yang muncul dalam diskursus netizen.
4. Interpretasi data, yaitu mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori mengenai fandom dan ruang publik digital.

Melalui proses analisis tersebut, komentar netizen kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori diskursus utama, yaitu komentar opini umum, seruan boikot terhadap Korea Selatan, kritik terhadap K-netz, serta pembelaan terhadap komunitas fandom.

## Etika Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat publik yang tersedia pada platform YouTube. Untuk menjaga etika penelitian, identitas akun pengguna tidak ditampilkan secara lengkap dalam laporan penelitian. Komentar yang digunakan dalam penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan analisis akademik tanpa mengungkap informasi pribadi pengguna internet yang bersangkutan.

## 3. RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini menganalisis 1.136 komentar netizen yang muncul dalam kolom komentar tayangan YouTube Metro TV yang membahas konflik antara Seablings dan K-netz yang diunggah pada 17 Februari 2026 (Metro TV, 2026). Komentar-komentar tersebut dikumpulkan melalui observasi digital dan dianalisis menggunakan pendekatan netnografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam komunitas daring melalui analisis komunikasi yang terjadi di ruang digital (Kozinets, 2015). Melalui proses reduksi data dan kategorisasi tematik, komentar netizen kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori diskursus yang mencerminkan bagaimana pengguna internet menafsirkan dan merespons konflik fandom tersebut dalam ruang digital.

### Distribusi Diskursus Netizen

Hasil analisis menunjukkan bahwa komentar netizen dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama diskursus, yaitu komentar opini umum, seruan boikot terhadap Korea Selatan, kritik terhadap K-netz, serta pembelaan terhadap komunitas fandom.

Tabel 1. Distribusi Diskursus Netizen

Kategori Diskursus	Jumlah Komentar	Persentase
Komentar opini umum	766	67,4%
Seruan boikot Korea Selatan	279	24,5%
Kritik terhadap K-netz	64	5,6%
Pembelaan fandom	27	2,3%
<b>Total</b>	<b>1.136</b>	<b>100%</b>

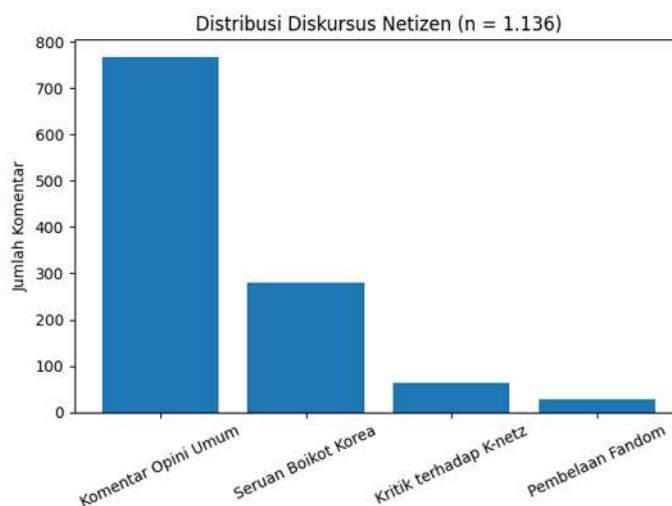
Berdasarkan Tabel 1, kategori komentar opini umum merupakan kategori yang paling dominan dengan jumlah 766 komentar atau sekitar 67,4% dari keseluruhan data. Dominasi kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar netizen memosisikan diri sebagai pengamat yang memberikan interpretasi terhadap konflik fandom yang diberitakan dalam tayangan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa kolom komentar pada platform digital tidak hanya berfungsi sebagai ruang tanggapan terhadap informasi yang disampaikan oleh media, tetapi juga menjadi ruang diskursus publik di mana masyarakat menafsirkan dan mendiskusikan suatu peristiwa secara kolektif. Dalam konteks komunikasi digital, media sosial memungkinkan pengguna internet untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan opini publik melalui interaksi daring (Castells, 2013; Nasrullah, 2017).

Kategori kedua yang cukup dominan adalah seruan boikot terhadap Korea Selatan, yang muncul dalam 279 komentar atau sekitar 24,5%. Persentase ini menunjukkan bahwa konflik fandom yang diberitakan tidak hanya dipahami sebagai konflik antar penggemar, tetapi juga berkembang menjadi diskursus yang melibatkan sentimen kolektif terhadap negara atau kelompok tertentu. Sementara itu, kategori kritik terhadap K-netz muncul dalam 64 komentar atau sekitar 5,6%. Komentar dalam kategori ini umumnya menyoroti sikap netizen Korea yang dianggap merendahkan pihak lain. Adapun kategori pembelaan terhadap fandom merupakan kategori dengan jumlah komentar paling sedikit, yaitu 27 komentar atau sekitar 2,3%. Distribusi ini menunjukkan bahwa diskursus netizen dalam kolom komentar lebih banyak berfokus pada interpretasi terhadap konflik yang diberitakan dibandingkan dengan pembelaan langsung terhadap komunitas fandom yang terlibat dalam konflik tersebut.

### Visualisasi Distribusi Komentar Netizen

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi komentar netizen, hasil kategorisasi data juga divisualisasikan dalam bentuk grafik distribusi komentar.

Grafik 1. Distribusi Diskursus Netizen pada Kolom Komentar YouTube



Grafik tersebut menunjukkan bahwa kategori komentar opini umum memiliki proporsi yang paling besar dibandingkan kategori lainnya. Sementara itu, kategori seruan boikot terhadap Korea Selatan menempati posisi kedua dengan persentase yang cukup signifikan. Visualisasi ini menunjukkan bahwa konflik fandom dalam ruang digital dapat memicu berbagai respons publik yang tidak hanya berkaitan dengan komunitas penggemar, tetapi juga melibatkan sentimen kolektif yang lebih luas dalam masyarakat digital.

### Wacana Boikot dan Nasionalisme Digital

Munculnya seruan boikot terhadap Korea Selatan dalam komentar netizen menunjukkan bahwa konflik fandom dapat berkembang menjadi diskursus yang melibatkan identitas kolektif serta solidaritas kelompok dalam ruang digital. Narasi boikot yang muncul dalam komentar netizen menunjukkan bahwa sebagian pengguna internet memaknai konflik tersebut sebagai isu yang berkaitan dengan penghinaan terhadap identitas atau kelompok tertentu. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi solidaritas kolektif dalam masyarakat jaringan, di mana pengguna internet memanfaatkan media digital untuk menyampaikan sikap terhadap

suatu peristiwa yang dianggap berkaitan dengan identitas kelompok (Castells, 2013; Papacharissi, 2015).

Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga menjadi arena di mana narasi solidaritas dan identitas kolektif diproduksi serta disebarakan melalui interaksi digital.

### **Kritik terhadap K-netz**

Selain narasi boikot, sebagian netizen juga menyampaikan kritik terhadap K-netz yang dianggap memiliki sikap merendahkan atau tidak menghargai pihak lain. Dalam penelitian ini ditemukan 64 komentar yang termasuk dalam kategori kritik terhadap K-netz. Komentar dalam kategori ini menunjukkan bahwa konflik fandom dalam ruang digital sering kali berkembang menjadi perdebatan yang melibatkan nilai-nilai sosial seperti penghormatan terhadap identitas dan solidaritas kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa diskursus dalam ruang digital tidak hanya berkaitan dengan budaya populer, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat digital.

### **Solidaritas Fandom dalam Budaya Partisipatif**

Kategori diskursus lainnya adalah komentar yang menunjukkan pembelaan terhadap komunitas fandom atau figur yang menjadi objek konflik. Meskipun jumlahnya relatif kecil dibandingkan kategori lainnya, komentar dalam kategori ini menunjukkan adanya solidaritas kelompok yang kuat di antara anggota fandom. Fenomena ini sejalan dengan konsep **budaya partisipatif** yang menjelaskan bahwa penggemar tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga berperan aktif dalam membangun makna serta narasi terhadap produk budaya populer melalui interaksi dalam komunitas fandom (Jenkins, 1992; Jenkins, 2006). Melalui interaksi tersebut, komunitas fandom membangun identitas kolektif yang mendorong anggotanya untuk memberikan dukungan serta pembelaan terhadap figur yang mereka idolakan.

### **Contoh Kutipan Komentar Netizen**

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai diskursus yang muncul dalam kolom komentar, beberapa contoh komentar netizen dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Contoh Kutipan Komentar Netizen Berdasarkan Kategori Diskursus**

No	Kategori Diskursus	Kutipan Komentar
1	Komentar opini umum	"Media sosial memang sering membuat konflik kecil menjadi besar."
2	Komentar opini umum	"Fenomena seperti ini sering terjadi di dunia fandom."
3	Seruan boikot Korea Selatan	"Boikot produk Korsel, sapu bersih rasisme."
4	Seruan boikot Korea Selatan	"Boikot jangan tanggung-tanggung semua yang berbau Korea."
5	Kritik terhadap K-netz	"Netizen Korea sering merendahkan orang lain."
6	Kritik terhadap K-netz	"Ini bukan pertama kalinya mereka bersikap seperti ini."
7	Pembelaan fandom	"Sebagai fans kita harus tetap mendukung idol kita."

8	Pembelaan fandom	"Fans harus tetap solid menghadapi kritik."
---	------------------	---

Berdasarkan table diatas, Kutipan komentar tersebut menunjukkan bahwa diskursus netizen dalam kolom komentar memperlihatkan berbagai posisi sosial yang diambil oleh pengguna internet dalam merespons konflik fandom.

#### **Diskursus Netizen sebagai Ruang Publik Digital**

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar pada platform YouTube dapat dipahami sebagai **ruang publik digital** di mana berbagai pandangan masyarakat muncul dan saling berinteraksi. Fenomena ini sejalan dengan konsep ruang publik yang menjelaskan bahwa masyarakat dapat bertukar pandangan mengenai isu yang menjadi perhatian bersama melalui ruang komunikasi publik (Habermas, 1989). Dalam era digital, ruang publik tersebut berkembang menjadi ruang publik jaringan yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam diskursus publik melalui interaksi di media sosial (Papacharissi, 2010). Dengan demikian, kolom komentar YouTube tidak hanya berfungsi sebagai ruang tanggapan terhadap informasi yang disampaikan oleh media, tetapi juga menjadi arena diskursus publik di mana berbagai pandangan masyarakat dapat muncul dan berinteraksi dalam membentuk opini publik mengenai konflik fandom.

#### **4. CONCLUSION**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diskursus netizen terkait konflik antara Seablings dan K-netz dalam kolom komentar pada tayangan YouTube Metro TV yang diunggah pada 17 Februari 2026. Berdasarkan analisis terhadap 1.136 komentar netizen, penelitian ini menemukan bahwa diskursus yang muncul dalam kolom komentar tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat pola utama, yaitu komentar opini umum, seruan boikot terhadap Korea Selatan, kritik terhadap K-netz, serta pembelaan terhadap komunitas fandom.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar opini umum merupakan kategori yang paling dominan dalam diskursus netizen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet memosisikan diri sebagai pengamat yang memberikan interpretasi terhadap konflik fandom yang diberitakan. Sementara itu, munculnya narasi boikot dan kritik terhadap K-netz menunjukkan bahwa konflik fandom di ruang digital tidak hanya dipahami sebagai konflik antar komunitas penggemar, tetapi juga berkembang menjadi diskursus sosial yang lebih luas yang melibatkan sentimen kolektif, identitas kelompok, serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolom komentar pada platform YouTube dapat berfungsi sebagai ruang publik digital di mana berbagai pandangan masyarakat muncul dan saling berinteraksi. Melalui ruang digital tersebut, netizen tidak hanya memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan oleh media, tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan opini publik terhadap isu yang berkembang di masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi media dan komunikasi digital dengan menunjukkan bahwa konflik fandom dapat menjadi bagian dari dinamika diskursus publik dalam ruang digital. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial serta pembentukan opini publik dalam masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data dengan menganalisis diskursus netizen pada berbagai platform media sosial

lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konflik fandom dalam ruang digital.

## 5. REFERENCES

- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. New Haven: Yale University Press.
- Castells, M. (2013). *Communication power*. Oxford: Oxford University Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Cambridge: Polity Press.
- Fuchs, C. (2017). *Social media: A critical introduction* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. Cambridge: MIT Press.
- Heryanto, A. (2015). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. Singapore: NUS Press.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet: Embedded, embodied and everyday*. London: Bloomsbury Academic.
- Jenkins, H. (1992). *Textual poachers: Television fans and participatory culture*. New York: Routledge.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York: New York University Press.
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. London: Sage Publications.
- Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 636–657.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2018). *Etnografi virtual*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Papacharissi, Z. (2010). *A private sphere: Democracy in a digital age*. Cambridge: Polity Press.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Pratama, B. (2020). Fan culture and digital participation in Indonesian social media. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 115–126.
- Shirky, C. (2011). The political power of social media: Technology, the public sphere, and political change. *Foreign Affairs*, 90(1), 28–41.
- Metro TV. (2026, February 17). *Kontroversi Seablings vs K-netz* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/LzXCpO5ROfE>